

PERAN EDUKASI MODERNISASI SOSIAL DALAM MEMBENTUK GENERASI DIGITAL YANG RUKUN DI SDN 01 DAN 03 HALABAN

**Rosmi Eni¹, Ciptati Handayani^{2*}, Syifa Reihanny³, Azizah Rihadatul Aisya⁴,
Abdul Roziq⁵, Diva Ananda Mareta⁶, Ahmad Deby Fahrezi⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Padang

Email korespondensi: aniy6309@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to analyze the role of social modernization education in shaping a harmonious digital generation at SDN 01 and SDN 03 Halaban. The background of this activity is based on the increasing use of digital technology among students, which has not been fully accompanied by adequate understanding of digital ethics and proper social interaction. The method used is Participatory Action Research (PAR), consisting of stages of problem identification, planning, action implementation, as well as observation and evaluation. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the activity indicate that social modernization education implemented through digital literacy, character education, and interactive activities is able to improve students' understanding and social behavior. Positive changes are reflected in increased mutual respect, improved collaboration skills, and greater awareness in using digital technology wisely. The active involvement of teachers and the support of parents through digital parenting further strengthen the success of the program. Thus, the PAR approach in social modernization education has proven to be effective in shaping a digital generation that is not only technologically competent but also harmonious, tolerant, and socially responsible.

Keywords: social modernization education, digital generation, harmony, digital literacy, Participatory Action Research

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi modernisasi sosial dalam membentuk generasi digital yang rukun di SDN 01 dan SDN 03 Halaban. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan siswa yang belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman etika digital dan interaksi sosial yang baik. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta observasi dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi modernisasi sosial yang dilakukan melalui literasi digital, pendidikan karakter, serta kegiatan interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku sosial siswa. Perubahan positif terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak. Keterlibatan aktif guru dan dukungan orang tua melalui digital parenting turut memperkuat keberhasilan program. Dengan demikian, pendekatan PAR dalam edukasi modernisasi sosial terbukti efektif dalam membentuk

generasi digital yang tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki sikap rukun, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: edukasi modernisasi sosial, generasi digital, kerukunan, literasi digital, Participatory Action Research

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan interaksi sosial. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mempermudah akses terhadap pengetahuan, tetapi juga mengubah pola perilaku, cara berkomunikasi, serta nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Pada konteks pendidikan dasar, perubahan ini terlihat dari semakin intensifnya penggunaan perangkat digital oleh peserta didik, baik untuk tujuan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Anak-anak sekolah dasar kini tidak hanya berinteraksi secara langsung di lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga melalui media digital seperti aplikasi pesan, media sosial, dan platform pembelajaran daring.

Fenomena ini membawa dampak ganda. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dan memperluas wawasan siswa. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat memunculkan berbagai permasalahan sosial, seperti menurunnya kemampuan komunikasi langsung, munculnya perilaku individualistik, serta kurangnya pemahaman terhadap etika dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, edukasi modernisasi sosial menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi.

Modernisasi sosial dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses penyesuaian nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang selaras dengan perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat modern (Annisah & Alfany, 2025). Proses ini tidak hanya

berkaitan dengan inovasi dalam metode pembelajaran, tetapi juga mencakup transformasi dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik. Pendidikan modern dituntut untuk mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat modern, di mana individu dituntut untuk mampu beradaptasi secara fleksibel tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan budaya yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Al Maulani & Khasanah, 2025).

Salah satu aspek penting dalam edukasi modernisasi sosial adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial, sikap toleransi, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Utami, 2025). Dalam konteks era digital, pendidikan karakter menjadi semakin relevan karena siswa dihadapkan pada berbagai informasi dan pengaruh yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Tanpa adanya landasan karakter yang kuat, peserta didik berpotensi mengalami disorientasi

nilai, seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya konflik dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Selain pendidikan karakter, peran guru juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan edukasi modernisasi sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan agen perubahan sosial yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital (Ahmad et al., 2025). Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai etika digital, membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang harmonis. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang humanis, kontekstual, dan berbasis pengalaman menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami makna dari nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Di samping itu, perkembangan literasi digital juga menjadi komponen penting dalam membentuk generasi digital yang rukun. Literasi digital tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis serta berperilaku etis dalam ruang digital. Susilawati (2024) menekankan bahwa literasi digital dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan kesadaran individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan literasi digital yang baik, peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial, bukan sebaliknya.

Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin kompleks, nilai-nilai moderasi dan kerukunan juga perlu ditanamkan sejak dini. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sikap saling menghargai, toleransi, dan kemampuan bekerja sama di tengah keberagaman (Hijriana, 2025). Kerukunan sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui interaksi digital yang sehat dan beretika. Oleh karena itu, edukasi modernisasi sosial harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara

harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa di SDN 01 dan 03 Halaban, penggunaan teknologi digital di kalangan siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk belajar maupun berkomunikasi. Namun demikian, peningkatan penggunaan teknologi ini belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika digital dan interaksi sosial yang harmonis. Masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai kerukunan, seperti kurangnya rasa saling menghargai, munculnya konflik dalam interaksi, serta penggunaan media digital yang kurang bijak.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan sosial dan karakter peserta didik. Jika tidak ditangani secara tepat, hal ini dapat berdampak pada terbentuknya generasi digital yang cerdas secara teknologi tetapi lemah dalam aspek sosial dan moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terintegrasi melalui edukasi modernisasi sosial untuk

membentuk generasi digital yang tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki sikap rukun, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran edukasi modernisasi sosial dalam membentuk generasi digital yang rukun di SDN 01 dan 03 Halaban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan yang relevan dengan tuntutan era digital, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek teknologi, karakter, dan kerukunan sosial secara seimbang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Modernisasi Sosial dalam Pendidikan

Modernisasi sosial dalam pendidikan merupakan suatu proses transformasi yang tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup perubahan nilai, norma, dan pola interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Menurut Annisah dan Alfany (2025), modernisasi pendidikan adalah upaya

penyesuaian sistem pendidikan terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi bersifat konvensional, melainkan bergerak menuju sistem yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi.

Lebih lanjut, modernisasi pendidikan juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas sosial individu dalam masyarakat modern. Al Maulani dan Khasanah (2025) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat yang mampu hidup di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai lokal dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan bukan hanya tentang digitalisasi, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai sosial budaya.

Pendidikan Karakter dan Etika Sosial

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan karakter

menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi nilai dan perilaku mereka. Lau et al. (2025) menekankan bahwa etika memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter moral generasi muda, terutama dalam menghadapi arus informasi yang tidak terbatas.

Utami (2025) menyatakan bahwa pendidikan karakter berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial, sikap toleransi, serta tanggung jawab individu terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individu, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial yang harmonis di masyarakat.

Peran Guru dalam Era Digital

Dalam era digital, peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dwikirani dan Ridwan (2024) menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan karakter

peserta didik melalui pendekatan edukatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, guru juga berperan dalam membangun kesadaran sosial siswa melalui interaksi yang bersifat dialogis dan partisipatif. Safiqo dan Ghofur (2025) menambahkan bahwa guru pendidikan agama memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang menjadi dasar dalam membangun perilaku sosial yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan sosial siswa.

Literasi Digital dan Interaksi Sosial

Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi era digital, karena tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Susilawati (2024) menyatakan bahwa literasi digital dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan kesadaran individu dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mendorong terbentuknya partisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, literasi digital perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Efriansyah et al. (2025) menekankan bahwa digital parenting memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial anak, terutama dalam mengontrol penggunaan teknologi dan membimbing anak dalam berinteraksi di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan literasi digital.

Selain itu, literasi digital juga berkaitan dengan pembentukan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Tanpa adanya pemahaman yang baik mengenai etika digital, peserta didik berpotensi mengalami penyimpangan perilaku, seperti cyberbullying, penyebaran informasi yang tidak benar, serta kurangnya empati dalam komunikasi daring. Oleh karena itu, literasi digital harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter agar mampu membentuk generasi digital yang cerdas sekaligus beretika.

Moderasi Sosial dan Kerukunan

Moderasi sosial merupakan konsep yang menekankan pada sikap

keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era Society 5.0, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, moderasi sosial menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Hijriana (2025) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi sosial melalui penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kebersamaan.

Kerukunan sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi langsung, tetapi juga melalui interaksi digital yang sehat dan beretika. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

C. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode PAR dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif peneliti (mahasiswa KKN) bersama subjek kegiatan dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta

melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi peserta didik.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 01 dan SDN 03 Halaban Kab. Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Sasaran kegiatan adalah:

1. Peserta didik sekolah dasar
2. Guru sebagai pendamping pembelajaran
3. (Pendukung) Orang tua siswa dalam konteks digital parenting

Pemilihan sasaran didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang edukasi modernisasi sosial dan pembentukan karakter generasi digital yang rukun.

Tahapan Metode PAR

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah (*Diagnosis*)

Pada tahap ini, dilakukan observasi awal dan wawancara dengan guru serta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada, seperti:

- a. Kurangnya pemahaman siswa tentang etika digital
- b. Rendahnya kesadaran dalam menjaga kerukunan sosial
- c. Penggunaan teknologi yang belum optimal dan kurang terarah

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi nyata di lapangan sebagai dasar perencanaan program.

2. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, disusun program edukasi modernisasi sosial yang meliputi:

- a. Materi tentang etika digital dan penggunaan teknologi secara bijak
- b. Kegiatan pembelajaran berbasis karakter (toleransi, kerja sama, empati)
- c. Media edukasi berbasis digital yang menarik bagi siswa

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan guru agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

3. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Tahap ini merupakan implementasi dari program yang telah dirancang, meliputi:

- a. Penyuluhan dan edukasi tentang literasi digital
- b. Kegiatan pembelajaran interaktif berbasis kelompok
- c. Simulasi interaksi sosial yang mencerminkan sikap rukun
- d. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran

Mahasiswa KKN berperan aktif sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pembelajaran.

4. Observasi dan Evaluasi (*Observation & Reflection*)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Observasi sikap dan interaksi siswa
- b. Wawancara dengan guru dan siswa
- c. Dokumentasi kegiatan

Hasil evaluasi digunakan untuk melihat efektivitas program serta menjadi bahan refleksi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi, untuk melihat secara langsung aktivitas dan perubahan perilaku siswa
2. Wawancara, untuk menggali informasi dari guru dan siswa
3. Dokumentasi, berupa foto, video, dan arsip kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan:

1. Reduksi data, yaitu menyaring dan memilih data yang relevan
2. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif
3. Penarikan kesimpulan, berdasarkan hasil analisis data.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan:

1. Meningkatnya pemahaman siswa tentang etika digital
2. Terbentuknya sikap saling menghargai dan kerja sama
3. Meningkatnya kesadaran siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan Participatory Action

Research (PAR) di SDN 01 dan 03 Halaban menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan perilaku siswa terkait penggunaan teknologi serta interaksi sosial. Hasil dan pembahasan disusun berdasarkan tahapan PAR, yaitu identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi dan refleksi.

Tahap Identifikasi Masalah (*Diagnosis*)

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di kalangan siswa sudah cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai etika digital dan interaksi sosial yang harmonis. Beberapa siswa cenderung menggunakan perangkat digital hanya untuk hiburan tanpa kontrol yang jelas.

Selain itu, ditemukan pula bahwa interaksi sosial antar siswa masih belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kerukunan, seperti kurangnya sikap saling menghargai dan kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan sosial siswa.

Temuan ini sejalan dengan konsep modernisasi pendidikan yang menuntut adanya penyesuaian nilai dan perilaku sosial dalam menghadapi perkembangan teknologi (Annisah & Alfany, 2025). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut.

Tahap Perencanaan Program (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan langkah strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan kegiatan pengabdian. Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan sebelumnya, disusun program edukasi modernisasi sosial yang berfokus pada penguatan karakter dan peningkatan literasi digital siswa di SDN 01 dan 03 Halaban. Perencanaan ini bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan rendahnya pemahaman etika digital dan interaksi sosial siswa.

Program yang dirancang mencakup beberapa komponen utama sebagai berikut:

1. Edukasi Etika Digital dan Penggunaan Teknologi Secara Bijak

Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya etika dalam menggunakan teknologi digital. Materi yang disampaikan meliputi cara berkomunikasi yang sopan di media digital, penggunaan teknologi untuk kegiatan yang produktif, serta dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak bijak. Edukasi ini dirancang menggunakan metode yang sederhana dan mudah dipahami, seperti penyampaian materi berbasis cerita, video edukatif, dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa.

2. Pembelajaran Berbasis Karakter

Program ini menekankan pada penanaman nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, serta simulasi interaksi sosial. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk sikap sosial siswa agar mampu hidup rukun dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Kegiatan Interaktif dan Partisipatif

Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, kegiatan dirancang secara interaktif dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, role play (bermain peran), serta praktik langsung dalam menggunakan teknologi secara positif. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam tahap perencanaan juga dilakukan penyusunan media dan perangkat pembelajaran, seperti materi presentasi, lembar kegiatan siswa, serta alat bantu visual yang menarik. Hal ini dilakukan untuk mendukung efektivitas penyampaian materi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Perencanaan program dilakukan secara kolaboratif bersama guru, sehingga materi, metode, dan strategi yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa serta kondisi sekolah. Keterlibatan guru

dalam tahap ini juga bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan KKN selesai.

Secara konseptual, tahap perencanaan ini sejalan dengan peran pendidik sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku peserta didik (Ahmad et al., 2025). Dengan perencanaan yang matang dan berbasis kebutuhan lapangan, program edukasi modernisasi sosial diharapkan dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang berkelanjutan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan (Action)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di mana seluruh program yang telah direncanakan diimplementasikan secara langsung kepada siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan pendekatan partisipatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan dilaksanakan melalui berbagai aktivitas edukatif yang

dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital serta membentuk sikap sosial yang rukun. Adapun rincian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan tentang literasi digital dan etika penggunaan media
2. Diskusi kelompok tentang pentingnya sikap saling menghargai
3. Simulasi interaksi sosial yang mencerminkan perilaku rukun
4. Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif berpartisipasi dalam setiap aktivitas. Guru juga berperan sebagai pendamping yang membantu mengarahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwikirani dan Ridwan (2024) bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan edukatif yang adaptif.

Tahap Observasi dan Evaluasi (*Observation & Reflection*)

Tahap observasi dan evaluasi merupakan bagian penting dalam metode Participatory Action Research (PAR) yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku siswa selama dan setelah kegiatan berlangsung, serta pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa sebagai bahan refleksi.

Observasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses kegiatan, dengan fokus pada interaksi sosial siswa, partisipasi dalam kegiatan, serta cara siswa menggunakan teknologi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara sederhana dengan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan dampak kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan pada siswa, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatnya sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari
2. Meningkatnya kemampuan bekerja sama dalam kegiatan kelompok
3. Meningkatnya kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak

Siswa mulai memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi modernisasi sosial yang diberikan mampu membentuk kesadaran sosial siswa.

Temuan ini didukung oleh pendapat Utami (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk

kesadaran sosial generasi muda. Selain itu, literasi digital yang diberikan juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan sosial siswa (Susilawati, 2024).

Namun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan, terutama dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua melalui digital parenting menjadi sangat penting dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di luar sekolah (Efriansyah et al., 2025).

Tantangan dan Upaya Perbaikan

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain:

1. Kurangnya pengawasan penggunaan teknologi di rumah
2. Perbedaan latar belakang keluarga siswa
3. Keterbatasan pemahaman literasi digital pada sebagian siswa

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa. Selain itu, penguatan nilai-nilai moderasi sosial juga perlu terus dilakukan untuk

menjaga kerukunan di lingkungan sekolah (Hijriana, 2025).

Pemanfaatan pendekatan berbasis seni dan budaya juga dapat menjadi alternatif dalam memperkuat kohesi sosial siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Prasetyo dan Lestari (2025).

Secara keseluruhan, penerapan metode PAR dalam kegiatan edukasi modernisasi sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku sosial siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan menjadi faktor utama keberhasilan program.

Edukasi yang mengintegrasikan aspek teknologi, karakter, dan interaksi sosial mampu membentuk generasi digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki sikap rukun dan tanggung jawab sosial. Namun, keberlanjutan program dan dukungan dari lingkungan keluarga tetap menjadi faktor penting dalam mempertahankan hasil yang telah dicapai.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode Participatory Action Research (PAR) di

SDN 01 dan 03 Halaban, dapat disimpulkan bahwa edukasi modernisasi sosial memberikan dampak positif dalam membentuk generasi digital yang rukun. Melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi, kegiatan ini mampu menjawab permasalahan terkait rendahnya pemahaman siswa tentang etika digital dan interaksi sosial.

Pelaksanaan program edukasi yang mengintegrasikan literasi digital, pendidikan karakter, serta pembiasaan sikap toleransi dan kerja sama terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menunjukkan sikap saling menghargai, kemampuan bekerja sama, serta penggunaan teknologi yang lebih bijak. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator dan pembimbing, serta dukungan orang tua melalui penerapan digital parenting. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam memperkuat hasil yang dicapai selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan pengawasan penggunaan teknologi di luar sekolah

dan perbedaan latar belakang keluarga siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan program edukasi, peningkatan literasi digital, serta kerja sama yang lebih intensif antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan demikian, pendekatan PAR dalam kegiatan edukasi modernisasi sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi digital yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai kerukunan, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. F., Lestari, P. G., & Putri, A. D. (2025). Peran pendidik dalam membentuk generasi muda sebagai agen perubahan sosial di era modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 490–499.
- Al Maulani, S. A., & Khasanah, N. (2025). Peran pendidikan dalam pembentukan identitas masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Annisah, S., & Alfany, A. N. (2025). Modernisasi pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Islam*, 14(2), 162–174.
- Dwikirani, C., & Ridwan, A. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak di era digital: Tinjauan sosial-edukasi berbasis teori Amin Abdullah. *Social Studies in Education*, 2(2), 139–156.
- Efriansyah, M., Ratnawati, R., & Mina Putra, M. (2025). *Analisis digital parenting terhadap sikap sosial peserta didik sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) Cahaya Robbani Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup).
- Hijriana, A. Z. (2025). Peran madrasah ibtidaiyah (MI) dalam memperkuat moderasi beragama di era society 5.0. *Journal of Educational and Religious Perspectives*, 1(3), 98–113.
- Husni, M., Syahansyah, Z., & Setiawan, E. (2025). Urgensi pendidikan akidah dalam membentuk karakter remaja Muslim. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1250–1260.
- Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran etika dalam pembentukan karakter moral generasi muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 300–311.
- Prasetyo, A., & Lestari, M. (2025). Peran seni Islami dalam membangun kohesi sosial generasi muda. *Jurnal Adab dan Peradaban Islam*, 1(2).
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Susilawati, E. (2024). Meningkatkan civic engagement mahasiswa melalui literasi digital. *Kearifan Lokal Pancasila, Sejarah, dan Budaya Bangsa*, 19.
- Utami, W. P. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kesadaran sosial generasi milenial. *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia*, 1(1), 8–14.
- Wulan, D. A. N., & Furqon, I. K. (2024). Membangun kesadaran generasi Z akan pentingnya pajak di era digital. *Jurnal Pajak dan Akuntansi*, 1(1), 1–11.